

## SISTEM SAPAAN PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS DI DESA PAGARRUYUNG KABUPATEN TANAH BUMBU

Maryatin<sup>1</sup>, Alimuddin A. Djawad<sup>2</sup>

Universitas Balikpapan<sup>1</sup>  
Surel: Maryatin@uniba-bpn.ac.id

STKIP PGRI Banjarmasin<sup>2</sup>  
Surel: aldin331966@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk kata sapaan dalam masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung, (2) Mendeskripsikan fungsi sapaan, dan (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan yang digunakan suku Bugis di Desa Pagarruyung. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif analisis di mana penelitian ini melakukan penggambaran secara mendalam terhadap tuturan kata sapaan yang diterapkan oleh narasumber. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Bugis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagarruyung Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode cakap semuka, metode rekam, dan metode catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk sistem sapaan masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung terdiri dari sapaan kekerabatan (hubungan darah) terdapat 25 kata sapaan yaitu terdiri dari : Kai Dato, Nene/Enne, Dato', Emma', Ambo/ Bapa', Amure, Inaure/Nure, Daeng/Kaka' Borane/ Padaruane, Padakundrai, Silessoreng, Kaka'/Andi', Anaure/Anure, Sappo, Sappo siseng, Sappo kidua, Sappo kitellu, Appo, Appo uttu, Ana' Mattoa/Ana' Maccoa, Pacuccung/Pecappureng, Lakkai/Lake, Baine/Bene, Ana', Manittu, Mattua/Matoang, Ipa, Kaka' Ipa, Andi' Ipa, dan kata sapaan non kekerabatan terdiri dari 17 kata sapaan yaitu terdiri dari : Iko, Idi, Iya, Alena, Emma'na, Ambo'na/Bapa'na, Baco, Becce, Puang, Dottoro, Guru, Sandro, Pembakala'e, Pa' galung, Pattasi, Haji, Pakkelong. (2) Fungsi sapaan adalah sebagai fungsi perhatian dengan lawan bicara dan fungsi alat kontrol interaksi. (3) Faktor yang mempengaruhi sapaan Suku Bugis di Desa Pagarruyung adalah faktor sapaan sosial, faktor kekerabatan, faktor profesi, faktor status sosial dan faktor pencampuran bahasa.

**Kata Kunci:** *sistem sapaan, masyarakat, bugis*

### PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu dari keragaman bahasa yang ada di Indonesia dan bahasa Bugis ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis yang tinggal di wilayah Sulawesi Selatan dan juga sekitarnya sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Suku Bugis Sulawesi. Dalam penelitian ini, penulis memilih suku Bugis untuk dijadikan bahan penelitian, karena suku Bugis merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk atau anggota suku yang terbesar dan sudah tersebar di seluruh penjuru daerah di Indonesia dari sejak dulu.

Penyebaran suku Bugis di wilayah Indonesia sudah terjadi sejak lama, diantaranya karena penyebaran agama, berdagang, dan lain-lain. Salah satu penyebaran Suku Bugis ada di daerah

provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di kota Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Di tempat itu, banyak Suku Bugis yang berdomisili dan berbaur dengan Suku Banjar yang sudah terjadi sejak dulu. Bahasa Bugis pada masyarakat di wilayah Pagatan merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh Suku Bugis yang digunakan sebagai pendukung kebudayaan dan lambang identitas masyarakat Suku Bugis yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya daerah Pagatan.

Suku Bugis juga tersebar salah satunya di Kalimantan Selatan salah satunya di kota Pagatan yang sudah ada sejak dulu. Hal tersebut bermula dari kedatangan seorang saudagar Bugis asal Wajo yang juga seorang hartawan terkenal bernama Poewono Deka pada abad ke 18. Kerajaan Kecil Pagatan didirikan pada pertengahan abad ke 18 oleh pedagang Bugis yang berasal dari Wajo bernama Poewono Deka atas perkenaan Sultan Banjar. Selain itu, sebagai situs sejarah yang tertinggal masyarakat Suku Bugis Pagatan dan juga masyarakat Tanah Bumbu pada umumnya masih bisa melihat makam para Raja Pagatan dan keluarganya yang ada di Desa Kampung Baru Mattone. Sebagian besar masyarakat Suku Bugis Pagatan tersebar di sekitar kawasan pesisir pantai dan belahan sungai Kusan yang berprofesi sebagai nelayan. Pembahasan pada penelitian ini berhubungan dengan sistem sapaan penduduk suku Bugis yang bertransmigrasi ke pulau Kalimantan tepatnya di Kabupaten Tanah Bumbu di Kecamatan Kusan Hilir desa Pagarryung provinsi Kalimantan Selatan. Sampai sekarang, masyarakat Bugis tetap menggunakan bahasa Bugis walaupun mereka sekarang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan yang didominasi oleh Suku Banjar.

Kajian mengenai penelitian sistem sapaan ini mencakup sistem sapaan yang digunakan masyarakat Suku Bugis di desa Pagarryung. Sistem sapaan yang digunakan khususnya bentuk sapaan, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada masyarakat suku Bugis di Desa Pagarryung, Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan karena sebelumnya tidak ada penelitian sistem sapaan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, dan bagi pembaca khususnya yang bukan dari Suku Bugis yang belum mengetahui tentang bentuk sistem sapaan kekerabatan dan sapaan non kekerabatan, fungsi sistem sapaan Suku Bugis, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi sistem sapaan masyarakat Suku Bugis yang berdomisili di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Riskiani, dkk. (2019) yang berjudul Sistem Sapaan Pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat menggambarkan bentuk sistem sapaan, fungsi sistem sapaan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan sistem sapaan dalam lingkungan masyarakat Sasak yang ada di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Penelitian yang disajikan ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memiliki fokus objeknya di Suku Sasak dengan menghasilkan (1) bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan, bentuk sapaan untuk orang sebaya, dan bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan. (2) Fungsi perhatian dengan lawan bicara dan fungsi alat control interaksi. (3) Faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan adalah faktor status sosial, faktor pendidikan, faktor usia, dan faktor keakraban. Sedangkan penelitian ini objeknya adalah Suku Bugis yang berada di Pagatan. Hal ini pasti memiliki perbedaan karena secara kultur, Suku Bugis yang ada di Pagatan

merupakan Suku Bugis yang nenek moyangnya bertransmigrasi. Artinya, Suku Bugis yang berasal dari Sulawesi. Bahkan, sekarang secara lingkungan bercampur dengan Suku Aslinya, yaitu Dayak dan Banjar. Oleh sebab itu, hasil yang dihasilkan oleh berbeda dengan Suku Sasak yang diteliti di daerahnya sendiri yang menganalisis Suku Sasak yang merupakan Suku asli di daerah tersebut. Hal tersebut, membuat peneliti tertarik meneliti penelitian tentang Suku Bugis yang ada di Kalimantan Selatan tepatnya di Desa Pagarryung Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang merupakan suku asli Dayak dan Banjar khususnya di bidang sistem sapaan masyarakat suku Bugis di Desa Pagarryung Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Chaer (2011) kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Sama halnya dengan yang di kemukakan dalam Fithriani (2015) tentang pengertian sapaan, merupakan ajakan untuk bercakap-cakap; teguran; ucapan; kata frasa yang untuk saling merujuk dalam pembicaraan sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti Anda, Ibu, saudara. Berbeda dengan pengertian di atas mengenai kata sapaan, Kridalaksana (1982) menyatakan sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Kata sapaan terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dan dalam proses komunikasi tersebut, penyapa menggunakan kata sapaan. Dalam penelitian ini kata sapaan yang digunakan tergantung pada hubungan antara penyapa dan mitra tutur, yaitu sapaan yang tergolong kekerabatan (hubungan darah) dan non kekerabatan.

Menyapa seseorang kita harus memperhatikan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya yang harus kita pertimbangkan untuk menggunakan suatu kata sapaan itu adalah yang disapa itu memiliki umur yang lebih tua, sederajat, dan lebih muda, serta kanak-kanak. Bukan hanya itu, status sosial yang lebih tinggi, sama, maupun rendah juga harus diperhatikan. Selain itu, situasinya formal atau tidak formal, dan akrab dan tidak akrab, serta wanita maupun pria baik yang dikenal atau belum dikenal, itu semua harus menjadi perhatian kita untuk menyapa agar ketika kita menyapa tidak akan menyinggung atau terjadi kesalahpahaman antara sipenyapa dengan orang yang akan disapa. Sumarsono (2017) mengatakan bahwa kelas sosial mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, sosial, pekerjaan/profesi, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Dalam masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarryung terdapat kata sapaan dalam kelas sosial, profesi, dan kedudukan serta kasta yang termasuk dalam status sosial.

Fungsi sistem sapaan menurut Kartomiharjo dan Brownislaw Malinowsk (dalam Kartomiharjo (1988) mengungkapkan Apostrophe atau sapaan mempunyai fungsi konatif apabila penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik apabila penutur sekedar ingin menunjukkan ada hubungan atau menjalin kontak dengan mitra tutur. Dengan kata lain, sapaan berfungsi sebagai suatu tanda adanya hubungan erat atau jauh dengan orang lain, dan berfungsi sebagai pengontrol interaksi. bentuk-bentuk penyapaan dimaksudkan untuk menghindari penyebutan nama diri pesapa secara langsung, dan digunakan terutama, jika penyapa menegur pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya. Walaupun mereka saling akrab, namun untuk menghindari kesalahpahaman, dalam situasi tutur seperti itu, penyapa memilih strategi dengan menggunakan sapaan kekerabatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat mempekecil resiko ketersinggungan bagi lawan tutur. Mahsun (2007) menjelaskan terdapat beberapa faktor-

faktor yang mempengaruhi antara lain, kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan non kekerabatan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun dan kekeluargaan.

## **METODE**

Penelitian mengenai sistem sapaan pada masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung Kabupaten Tanah Bumbu ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sebab pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan yang memusatkan kepada bahasa yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (2015) mengungkapkan teknik cakap semuka merupakan kegiatan memancing seseorang untuk berbicara dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa unsur kata sapaan Suku Bugis di Desa Pagarruyung, fungsi sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengurai data yang diperoleh kemudian mengelompokkan data tersebut sampai peneliti mampu menarik kesimpulan atas data-data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2010). Sebelum itu peneliti juga melakukan transkrip data yakni memindah bahasa lisan ke bahasa tulis, klasifikasi data agar mempermudah dalam menganalisis, melakukan interpretasi pada data sesuai dengan fokus penelitian, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Kata Sapaan Masyarakat Suku Bugis Desa Pagarruyung**

Bentuk sapaan yang terdapat pada masyarakat Bugis Desa Pagarruyung yaitu, (1) bentuk sapaan dalam hubungan kekerabatan (keluarga), antara lain: Kai Dato, Nene/Enne, Dato', Emma', Ambo/ Bapa', Amure, Inaure/Nure, Daeng/Kaka' Borane/ Padaruane, Padakundrai, Silessureng, Kaka'/Andi', Anaure/Anure, Sappo, Sappo siseng, Sappo kidua, Sappo kitellu, Appo, Appo uttu, Ana' Mattoa/ Ana' Maccioa, Pacuccung/Pecappureng, Lakkai/Lake, Baine/ Bene, Ana', Manittu, Mattua/Matoang, Ipa, Kaka' Ipa, Andi' Ipa, (2) bentuk sapaan dalam hubungan non kekerabatan, antara lain: Iko, Idi, Iya, Alena, Emma'na, Ambo'na/Bapa'na, Baco, Becce, Puang, Dottoro, Guru, Sandro, Pembakala'e, Pa' galung, Pattasi, Haji, Pakkelong. Bentuk sapaan yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, bentuk sapaan yang peneliti temukan, yaitu: (1) bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan, antara lain: Kai Dato, Nene/Enne, Dato', Emma', Ambo/ Bapa', Amure, Inaure/Nure, Daeng/Kaka' Borane/ Padaruane, kaka' Padakundrai, Mattoa/Matoang, Manittu, Kaka' ipa, Ipa. (2) Bentuk sapaan untuk orang sebaya, antara lain: Iko, Idi, Iya, alena, Bapa'na, Emma'na, Sappo. (3) Bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan, antara lain: Andi'/ndi', iko, idi, baco, becce.

#### **a. Sistem Sapaan Kekerabatan (hubungan darah atau keluarga)**

Sistem sapaan kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung. Sapaan kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sapaan dalam hubungan darah atau keluarga dari yang usia yang tertua

seperti 'Nene Uttu' yang artinya 'Nenek Buyut' sampai yang paling muda 'Appo Uttu' yang artinya 'Cicit' dalam masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber tentang sapaan kekerabatan Suku Bugis masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung:

1) Kai Dato

Kai Dato merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seseorang yang memiliki hubungan darah atau keluarga orang tua dari nenek maupun kakek. Kai Dato dalam bahasa Indonesia artinya adalah Buyut (orang tua dari nenek atau kakek). Dapat didukung dengan kutipan berikut.

[1] Anak: *Emma, diolliki ki kai dato*  
(Ibu, dipanggil sama buyut)

2) Nene atau enne

Nene atau enne merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seorang perempuan yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Sapaan Nene atau enne bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung perempuan ayah dan ibu, melainkan juga digunakan untuk memanggil saudara perempuan dari orang tua ibu dan ayah. Nene atau enne dalam bahasa Indonesia artinya adalah nenek. Didukung dengan kutipan berikut.

[2] Anak: *Emma meloka jokka ki bolana enneku*  
(Ibu, saya ingin pergi ke rumah nenekku).

Ibu : *Iyo, jokka no*  
(Iya, pergilah)

3) Dato

Dato merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seorang laki-laki yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Sapaan dato bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung perempuan ayah dan ibu, melainkan juga digunakan untuk memanggil saudara laki-laki dari orang tua ibu dan ayah. Dato dalam bahasa Indonesia artinya adalah Kakek.

[3] Anak: *Dato, melo ki laopega?*  
(Kakek mau kemana?).

Kakek: *Meloka jokka ki pasa'e*  
(saya mau pergi ke pasar)

4) Ambo atau Bapa'

Ambo atau Bapa' merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk seorang ayah yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Ambo atau Bapak dalam bahasa Indonesia artinya adalah ayah atau bapak.

[4] Ibu: *Man, diolliki ki ambo' mu*  
(Man, kamu dipanggil ayahmu).

Man: *Iye, tajengi*  
(Iya, sebentar)

## 5) Emma

Emma merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk seorang ibu yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Emma dalam bahasa Indonesia artinya adalah ibu.

[5] Anak: Emmaku, mannasui ki dapo'e  
(Ibuku sedang memasak di dapur)

## 6) Amure

Amure merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk seseorang laki-laki yang memiliki hubungan darah atau keluarga dengan orang tua dari saudara ayah maupun ibu. Amure dalam bahasa Indonesia artinya adalah paman.

[6] Bibi : Ooo.. Amure, melo ki laopega, nde' taleppang'a?  
(Ooo.. Paman, mau kemana, tidak mampir dulu kah? ).

**b. Sistem Sapaan Non Kekerabatan**

Sistem sapaan non kekerabatan dalam penelitian ini adalah sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam kehidupan sehari-hari diluar konteks sapaan kekerabatan adanya hubungan darah (keluarga). Sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sapaan dalam lingkungan masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber tentang sapaan kekerabatan Suku Bugis masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung:

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menjabarkan dari hasil data yang didapat dan di uraikan sebagai berikut.

## 1) Iko

Iko merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk orang kedua yang artinya kamu. Kata sapaan Iko secara umum sering digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam berinteraksi ketika menyebut sapaan kata ganti orang kedua yaitu.

[7] Aulia : Kipega ki mandre?  
(Dimana kita makan?)  
Riski : Iko bawang, maccue na iya  
(Terserah kamu, aku ikut saja)

## 2) Idi

Idi merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk orang kedua yang artinya kamu atau anda. Perbedaan Iko dan Idi ialah pada sapaan Idi memiliki kekhasan yang lebih sopan atau halus dari pada Iko.

[8] Audi : Idi maneng urennuang jokka ki bolaku ma' baca doa salama'  
(Kamu/anda semua saya harapkan datang ke rumahku membaca doa selamat)  
Fuad : Iya (Iya)

## 3) Iya

Iya merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk sebutan orang pertama, yaitu artinya saya atau aku.

[9] Rahel : Iya elo jokka ki bola sibawakku  
(Saya mau pergi kerumah temanku)

4) Alena

Alena merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan kata ganti orang ketiga, yaitu artinya dia.

[10] Fahri : Siba niga Edo jokka melli sandal?  
(Dengan siapa Edo pergi beli sandal?)

Ayu : Alena mi jooka  
(Dia sendirian aja pergi)

5) Ambo'na + (Nama anak tertua)

Ambo'na + (nama anak tertua) merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan Bapak dengan menyertakan nama anak tertuanya dibelakang saat seseorang memanggil atau menyapa Bapak tersebut.

[11] Bapak Ari : Ambo'na Ayu, aga kareba?  
(Bapaknya Ayu, apa kabar?)

Bapak Ayu : Alhamdulillah, ambo'na Ari  
(Alhamdulillah, Bapaknya Ari)

6) Baco

Sapaan Baco merupakan sapaan yang biasa digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan anak bayi laki-laki yang baru lahir tetapi belum diberikan nama. Maka sapaan Baco tersebut adalah nama sapaan sementara yang sengaja diberikan orang tua kepada anak bayi laki-lakinya tersebut.

[12] Bapak : Wededeh.. maccawa-cawa tuttu la Baco iye!  
(Wededeh.. ketawa-tawa terus si Baco ini!)

7) Becce

Sapaan Becce merupakan sapaan yang biasa digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan anak bayi perempuan yang baru lahir tetapi belum diberikan nama. Maka sapaan Becce tersebut adalah nama sapaan sementara yang sengaja diberikan orang tua kepada anak perempuannya tersebut.

[13] Ibu : Wello pa la becce iye sirupa siba emma'na!  
(Cantiknya si Becce ini sama seperti ibunya!)

## 2. Fungsi Sapaan Pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung

### a. Fungsi Perhatian Dengan Lawan Bicara

#### 1) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan, sebagai tanda penghormatan dan kesopanan, sehingga adanya hubungan akrab antara penyapa dan yang disapa. Dalam bahasa Bugis pada masyarakat Desa Pagarruyung untuk menghormati orang yang lebih tua digunakan berupa kata sapaan "Idi". Kata sapaan "Idi" menunjukkan tanda rasa hormat kepada orang lebih tua. Didukung dengan kutipan berikut.

- [14] “Nene, idi ki yolli siba Emma cinampe ki bola“  
(Nenek, dipanggil sama Ibu sebentar ke rumah)
- [15] “Pa’, Idi tu matu jokka ki bottinna silessurengnge ki tana liweng”  
(Pak. nanti pergi ke rumah pengantin keluarga kita di seberang)
- [16] “Emma’na Aulia, Idi matu siba niga jokka ki pasa e”  
(Ibunya Aulia, nanti bersama siapa pergi ke pasar?)
- [17] “Dato, idi sappa ki nene mandre”  
(Kakek, dipanggil sama Nenek makan)
- [18] “Oo Amure, idi elo jokka ma’jama kah?”  
(Oo Paman, paman jadi pergi bekerja ya?)

## 2) Sapaan untuk orang sebaya

Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Bugis untuk sapaan orang yang sebaya dengan penutur biasanya menggunakan kata sapaan “Idi”, “Iko” dan menyebut atau menyapa nama orang yang disapanya. Namun penggunaannya tergantung pada konteks. Konteks yang dimaksud oleh peneliti adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya sapaan tersebut, misalnya di tempat formal maupun nonformal. Didukung dengan beberapa kutipan berikut.

- [19] “Ikona matdi olo mandre, iya matupi”  
(kamu saja dulu makan, aku nanti saja)
- [20] “Amat, maccule ball yo ki deppe bolaku”  
(Amat, main bola yuk di dekat rumahku)
- [21] “Emma’na Yuli, alani Aulia esmu ero”  
(Ibunya Yuli, beri Aulia es milikmu itu)
- [22] “Bapa’na Ari kue ko, mandre siba Idi”  
(Bapaknya Ari kesini kamu, makan sama saya)
- [23] “Sappo, jokka ki tasi i yo maccule bal siba Yudi”  
(Sanak, pergi ke pantai main bola sama Yudi).

## 3) Sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan

Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan kepada orang sebaya. Namun, sapaan untuk orang yang lebih biasanya digunakan sebagai bentuk perhatian dengan mitra tutur. Andi’/ndi’, iko, idi, baco, becce.

- [24] “Ndi’ pega Emmamu, iye e engka bale, alani”  
(Dik, dimana Ibumu ini ada ikan, ambillah)
- [25] “Jaka, nulle ko siba Ambo’mu lisu”  
(Jaka, kamu dipanggil Bapakmu pulang)
- [26] “Ka, naseng Emma’ku idi nde’na jadi jokka ki bola Riska kah?”  
(Kak, kata Ibuku, tidak jadi pergi ke rumah Riska ya?)
- [27] “Wededeh.. wello-wello pa’ ana’mu iye si Baco becce”  
(Wededeh, rupawan banget anakmu ini si Baco becce)
- [28] “Andi’ ki kue iko cinampe nolle ko emma”  
(Adik, kesini kamu sebentar dipanggil Ibu)



#### **b. Fungsi Alat Kontrol Interaksi**

Sapaan untuk orang sebaya dan untuk orang lebih tua tentu berbeda, terlebih lagi pada orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, harus adanya control interaksi agar tidak terjadinya ketersinggungan dan saling menghormati terhadap mitra tutur kepada yang disapa.

- [29] “Puang Haji, leppakki ki bola pura mengaribi, melo ka ma’baca doang”  
(Haji, mampir ke rumah habis Maghrib, saya mau membaca doa)  
“Puang Andi, idi melo jokka ki pega?”  
(Tuan, Anda mau pergi kemana?)

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sapaan Suku Bugis di Desa Pagarruyung**

Setiap bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis tidak hadir begitu saja. Kehadiran bentuk-bentuk sapaan yang bervariasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Setiap variasi bentuk sapaan hadir disebabkan oleh adanya situasi dan kondisi. Setiap bentuk sapaan yang digunakan disesuaikan dengan konteks di mana dan pada siapa sapaan itu digunakan. Faktor-faktor penyebab bentuk bahasa masyarakat Bugis, Desa Pagarruyung, yaitu faktor sapaan sosial, faktor sapaan kekerabatan (keluarga), faktor sapaan profesi, faktor status sosial, dan karena adanya percampuran bahasa daerah asli (Banjar) dan bahasa Indonesia. Adapun faktor penyebab variasi bentuk bahasa pada masyarakat Sasak, Desa Telagawaru dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Faktor Sapaan Sosial**

Pada penjelasan tentang sapaan sosial dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa sapaan sosial merupakan sapaan yang biasa digunakan di lingkungan masyarakat atau pun sapaan kepada masyarakat luas. Hal tersebut juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Pagarruyung saat menyapa teman atau rekan sosialnya terutama kepada rekan sesama Suku Bugis. Penggunaan sapaan sosial menurut masyarakat Suku Bugis, mampu menyantunkan tuturan penyapa. Masyarakat tutur Bugis, sering pula menggunakan bentuk sapaan keluarga untuk menyapa pesapa lain, meskipun keduanya tidak memiliki pertalian darah. Maksud sapaan tersebut bertujuan untuk menghargai pesapa dan berusaha memosisikannya seperti anggota keluarga sendiri, seperti tidak menyebutkan nama mitra tutur tetapi menyapa dengan sapaan dalam hubungan keluarga, misalnya sappo (sepupu), hal tersebut terjadi jika hubungan antar rekan sudah sangat akrab. Berbeda ketika, antara penyapa dan yang disapa telah terjalin keakraban. Pemilihan bentuk sapaan yang digunakan akan lebih santai dengan tujuan menghindari kekakuan di dalam pembicaraan.

- [30] “Ambo’na Ari elo jokka ma’jama ka?”  
(Bapaknya Ari mau pergi bekerja ya?)  
[31] “Sappo, iya elo ka lisu yolo elo mandre nolli ka Emma”  
(Sepupu (sapaan akrab dalam pergaulan) saya mau pulang dulu mau makan di panggil Ibu).

#### **b. Faktor Sapaan Kekerabatan (keluarga)**

Sapaan kekerabatan (keluarga) juga menjadi faktor yang mempengaruhi adanya sistem sapaan dalam bahasa Bugis. Begitu banyak sapaan dalam ranah keluarga dari sapaan Buyut sampai Cicit.

Ketika berbicara mengenai variasi bahasa, sapaan kekerabatan bagi pembicaraan dan lawan bicara menjadi hal penentu bentuk sapaan yang digunakan.

1) Kai Dato

Kai Dato merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seseorang yang memiliki hubungan darah atau keluarga orang tua dari nenek maupun kakek. Kai Dato dalam bahasa Indonesia artinya adalah Buyut (orang tua dari nenek atau kakek).

[32] Anak : Emma, diolliki ki kai dato  
(Ibu, dipanggil sama buyut)

2) Nene atau enne

Nene atau enne merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seorang perempuan yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Sapaan Nene atau enne bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung perempuan ayah dan ibu, melainkan juga digunakan untuk memanggil saudara perempuan dari orang tua ibu dan ayah. Nene atau enne dalam bahasa Indonesia artinya adalah nenek.

[33] Anak : Emma meloka jokka ki bolana ennekku  
(Ibu, saya ingin pergi ke rumah nenekku).

Ibu : Iyo, jokka no  
(Iya, pergilah)

3) Dato

Dato merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan seorang laki-laki yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Sapaan dato bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung perempuan ayah dan ibu, melainkan juga digunakan untuk memanggil saudara laki-laki dari orang tua ibu dan ayah. Dato dalam bahasa Indonesia artinya adalah Kakek.

[34] Anak: Dato, melo ki laopega?  
(Kakek mau kemana?).

Kakek: Meloka jokka ki pasa'e  
(saya mau pergi ke pasar)

4) Ambo atau Bapa'

Ambo atau Bapa' merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk seorang ayah yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Ambo atau Bapak dalam bahasa Indonesia artinya adalah ayah atau bapak.

[34] Ibu : Man, diolliko ki ambo' mu  
(Man, kamu dipanggil ayahmu).

Man : Iye, tajengi  
(Iya, sebentar)

5) Emma

Emma merupakan sapaan yang digunakan masyarakat Bugis untuk menyapa atau sebutan untuk seorang ibu yang memiliki hubungan darah atau orang tua dari ayah maupun ibu. Emma dalam bahasa Indonesia artinya adalah ibu.

- [35] Anak : Emmaku, mannasui ki dapo'e  
(Ibuku sedang memasak di dapur)

**c. Faktor Sapaan Profesi**

Sapaan profesi menurut peneliti dalam penelitian ini adalah kata sapaan yang sering kali digunakan pelanggan atau konsumen menyebut atau menyapa pelaku profesi sesuai dengan pekerjaan yang digeluti oleh pelaku profesi tersebut. Seperti sapaan dalam bahasa Indonesia, sapaan kepada orang yang memiliki profesi sebagai dokter biasa disapa *dokter* atau *dok*, *suster* atau *sus* dan lain sebagainya. Ada pun dalam Suku Bugis, sapaan profesi juga ada dalam bahasa Bugis. Mengingat Suku Bugis adalah salah satu Suku yang terkenal akan tradisi, kebudayaan dan kesantunan, maka dalam penyapaan di ranah profesi pun juga ada sapaan yang khusus guna untuk menghindari penyalahgunaan sapaan yang sudah berlaku dari sejak dulu.

- [36] Bapak : Dottoro, buaku mapedi-pedi tutu, jadi aga iye sebabna?  
(Dokter, perutku sakit-sakit terus, jadi apa ini sebabnya?)  
Dokter : Sebabna magh ero  
(Sebabnya magh itu)
- [37] Tullah : Ambo'na Amah jokka no yolo ki Sandroe melau pabura  
Parakang  
(Bapaknya Amah, pergilah sekaarang ke Sandro mintakan obat Parakang/kuyang)
- [38] Paman : Engka ga Pembakala'e pole, iya elo urusu KTP  
(Ada tidak kepala desanya datang, saya mau mengurus KTP)
- [39] Ibu : Ero pa'galunge ma' panen berre  
(Itu para petani sedang memanen beras)

**d. Faktor Sapaan Status Sosial**

Masyarakat Suku Bugis, khususnya Desa Pagarryung pada saat menggunakan bentuk sapaan, selain dipengaruhi oleh situasi penggunaannya, variasi pola (bentuk) sapaannya juga dipengaruhi oleh status sosial. Ketika berbicara mengenai variasi bahasa, status sosial pembicaraan dan lawan bicara menjadi hal penentu bentuk sapaan yang digunakan misalnya seperti orang memiliki garis keturunan raja. Hal tersebut untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk menghormati orang tersebut.

- [40] "Ambo'na Ari elo jokka ma'jama ka?"  
(Bapaknya Ari mau pergi bekerja ya?)
- [41] "Sappo, iya elo ka lisu yolo elo mandre nolli ka Emma"  
(Sepupu (sapaan akrab dalam pergaulan) saya mau pulang dulu mau makan di panggil Ibu).

**e. Faktor Interferensi Bahasa**

Selain itu adapun faktor sapaan yang di sebabkan karena adanya percampuran Bahasa. Sapaan yang dimaksud dalam penelitan ini adalah berubahnya penyebutan kata sapaan yang berbeda dari sapaan aslinya yang disebabkan oleh adanya percampuran bahasa atau terjadinya serapan bahasa

daerah yang ditinggalinya (bahasa Banjar) dan bahasa Indonesia didalamnya. Hal itu pula terjadi pada Suku Bugis di Pagatan salah satunya yang berada di Desa Pagarryung Kecamatan Kusan Hilir.

- [42] “Pa’, Idi tu matu jokka ki bottinna silessurengge ki tana liweng”  
(Pak. Anda nanti pergi ke rumah pengantin keluarga kita di seberang.)

Keterangan: Pada kutipan di atas, kata sapaan “Pa” di diartikan dengan Bapak tersebut merupakan diambil dari kata sapaan bahasa Indonesia Bapak yang artinya Bapak atau Ayah.

- [43] “Engka ga Pembakala’e pole, iya elo urusu KTP”  
(Ada tidak kepala desanya datang, saya mau mengurus KTP)

Keterangan : Pada kutipan di atas, kata sapaan “Pembakala’e” diambil dari kata serapan bahasa Banjar yaitu “Pembakal” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kepala desa. Oleh sebab itu, kata sapaan tersebut memiliki kemiripan dengan sapaan bahasa asli dari suku Banjar.

- [44] “Tante, iya elo jokka manontong poli siba om Ijum lah?”  
(Tante, saya mau pergi menonton voli bersama Om Ijum ya? )

Keterangan : Pada kutipan di atas, terdapat kata sapaan suku Bugis di Desa Pagarryung yaitu, “Tante” dan “Om” diambil dari kata sapaan bahasa Indonesia yaitu “Tante” yang artinya Bibi atau tante dan kata sapaan “Om” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu Om atau Paman. Oleh sebab itu akibat terjadinya percampuran bahasa Indonesia di dalamnya. Namun tidak semua masyarakat Bugis menggunakan sapaan “Om dan Tante” namun hanya sebagian saja yang menggunakannya. Tetapi masyarakat Bugis di Desa Pagarryung yang usianya tua tetap menggunakan kata sapaan bahasa Bugis asli, walaupun sekarang ada mengalami percampuran kata sapaan dari beberapa kata sapaan Suku Bugis yang aslinya.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bentuk sapaan pada masyarakat Bugis, Desa Pagarryung kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, yaitu sapaan kekerabatan (hubungan darah atau keluarga) yang terdiri dari 25 kata sapaan yaitu Kai Dato, Nene/Enne, Dato’, Emma’, Ambo/ Bapa’, Amure, Inaure/Nure, Daeng/Kaka’ Borane/ Padaruane, Padakundrai, Silessureng, Kaka’/Andi’, Anaure/Anure, Sappo, Sappo siseng, Sappo kidua, Sappo kitellu, Appo, Appo uttu, Ana’ Mattoa/Ana’ Maccoa, Pacuccung/Pecappureng, Lakkai/Lake, Baine/Bene, Ana’, Manittu, Mattua/Matoang, Ipa, Kaka’ Ipa, Andi’ Ipa, dan sapaan non kekerabatan (tidak adanya hubungan darah atau keluarga) yang terdiri 17 kata sapaan yang memuat kata sapaan sosial, profesi, dan status sosial yaitu Iko, Idi, Iya, Alena, Emma’na, Ambo’na/Bapa’na, Baco, Becce, Puang, Dottoro, Guru, Sandro, Pembakala’e, Pa’ galung, Pattasi, Haji, Pakkelong.

Fungsi sapaan masyarakat Suku Bugis, Desa Pagarryung, memiliki 2 fungsi yaitu fungsi sebagai perhatian dengan lawan bicara dan sebagai alat kontrol interaksi, yaitu: 1) Sapaan untuk orang yang lebih tua, seperti: Idi, 2) Sapaan untuk orang sebaya, seperti: Idi, iko, memanggil nama, ambo’na, emma’na, 3) Sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan, seperti: Andi’(ndi’), iko, idi, baco, becce. Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan masyarakat, Desa Pagarryung, Kecamatan Kusan Hilir yaitu faktor sosial, faktor kekerabatan (keluarga), faktor profesi, faktor status sosial, dan faktor adanya interferensi bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithriani, Z. (2018). Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Iilir Kecaatan Tebo Iilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Pena Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 5(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/4375>
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat* . Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitaif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riskiani, dkk. (2019). Sistem Sapaan Pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kopula*. 1(1). <https://www.kopula.unram.ac.id/index.php/kopula/article/view/4/3>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.